

ISU-ISU MISKOMUNIKASI DALAM KONFLIK AHMADIYAH

RAKHMAT

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Isu-isu *Miskomunikasi* yang terjadi antara Jamaat Ahmadiyah Indonesia dan mayoritas masyarakat Islam lainnya yang memengaruhi hubungan dan berlangsungnya konflik sosial.

Pelaksanaan penelitian ini diadakan di Kota Makassar dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung, tulisan-tulisan tentang Ahmadiyah serta wawancara mendalam dengan beberapa informan. Data ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan teori konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jaringan Ahmadiyah Indonesia di Makassar yang terafiliasi ke dalam Ahmadiyah Qadiyan memiliki isu tentang keyakinan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat Islam lainnya. Dalam isu Ahmadiyah meyakini Mirza Ghulam Ahmad yang datang setelah meninggalnya Nabi Muhammad adalah Nabi dzilli atau nabi bayangan sedangkan dalam keyakinan mayoritas masyarakat Islam nabi Muhammad adalah nabi terakhir sekaligus penutup datangnya nabi sehingga tidak akan ada lagi nabi setelah Muhammad. Perbedaan pandangan ini merupakan penyebab terjadinya miskomunikasi antara kedua kelompok yang kemudian menimbulkan konflik serta kekerasan sosial. Di kalangan mayoritas masyarakat Islam, sendiri terdapat pandangan yang pro dan kontra dalam menyikapi perbedaan yang dimiliki Ahmadiyah. Bagi yang pro Ahmadiyah melihat perbedaan yang dimiliki oleh Ahmadiyah sebagai sesuatu yang wajar dalam ajaran Islam sedangkan yang kontra Ahmadiyah menganggap perbedaan yang dimiliki oleh Ahmadiyah merupakan sebuah penodaan terhadap kemurnian ajaran Islam. Bagi yang kontra, perbedaan ini kemudian menimbulkan isu Miskomunikasi yang menyebabkan konflik sosial

Kata kunci; Isu, Miskomunikasi, dan Konflik Ahmadiyah

A. PENDAHULUAN

Kemajemukan yang menjadi fakta bangsa sekelas Indonesia mengharuskan adanya kesetaraan dalam komunikasi untuk mewujudkan sebuah bentuk dan tatanan masyarakat komunikatif yang diidealkan sebagaimana konsep dasar komunikasi yang menginginkan lahirnya kebersamaan. Dalam komunikasi diharuskan terdapat rasa

saling memiliki atau peduli dalam setiap diri partisipan komunikasi tersebut. Aktivitas komunikasi juga ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Sehingga komunikasi sosial menjadi penting kedudukannya sebagaimana dijelaskan oleh Habermas yang menekankan perlunya “dibangun kondisi komunikasi yang yang menjamin sifat umum norma-norma (yang tidak parsial dan partisan) yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.” Dan hal ini menjadi fungsi dari komunikasi sosial tercipta.

Komunikasi sosial sejatinya telah menjadi cara masyarakat untuk menegaskan eksistensinya untuk diakui oleh orang atau masyarakat lain. Tentunya akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada, namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan eksistensi kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. Namun yang ironis adalah jika kehadiran dan eksistensi dalam proses komunikasi sosial yang kita lakukan mengalami saling menegasikan bahkan ada keinginan orang lain untuk saling “melenyapkan” eksistensi dan menjadikan proses komunikasi sosial begitu destruktif, sehingga menyediakan konflik dan kekerasan sosial dalam ruang komunikasi antara yang berusaha untuk “melenyapkan” sebuah eksistensi dan yang tetap melakukan resistensi untuk mempertahankan eksistensinya.

Komunikasi antarmanusia yang bermaksud menemukan titik persamaan kemanusiaan dari setiap aktor komunikasi dengan keberbagainnya akan berubah menjadi konflik komunikasi karena keberbagain aktor komunikasi yang tak dapat dikelola secara baik. Efek konflik komunikasi pun tak hanya melahirkan perdebatan yang bermuara pada saling negasi dan berbagai kekerasan sosial yang berujung jatuhnya korban, rasa takut yang menyebar, hilangnya berbagai hak-haknya sebagai

warga negara maupun sebagai manusia. Lantas, di manakah akar dan letak kesalahan komunikasi yang awalnya mencita-citakan adanya emansipasi kemanusiaan tapi malah hanya menyisakan humanism yang terdegradasi

Maraknya kekerasan sosial yang tidak hanya memakan korban materi tapi juga nyawa dari beberapa orang komunitas minoritas Ahmadiyah seolah tak berkesudahan dan seakan tak dapat terantisipasi meski telah beberapa kali terjadi menjadi salah satu kasus ruang komunikasi di Indonesia yang ternodai dengan konflik destruktif dengan jatuhnya korban. Peristiwa yang mengatasnamakan agama ini, seolah tak menghiraukan hak hidup manusia. Komunikasi yang sejatinya menjadi alat integrasi dan kohesi sosial antarsesama anak negeri, berganti sebagai tindak destruktif, yang dapat terjadi sewaktu-waktu hanya karena berbeda *mindset* tentang ajaran agama. Pengrusakan massif, pelemparan, pembakaran, bahkan penganiayaan yang merenggut nyawa menjadi tampak dari wajah Indonesia yang kaya akan keberagaman.

Tragedi kekerasan sosial terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia (yang merupakan sebuah entitas yang tergolong minoritas dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang begitu majemuk), menjadi gambaran akan sisi lain dari wujud krisis komunikasi. Kebersamaan yang diinginkan oleh konsep komunikasi diartikan sebagai kehendak ingin membuat semua orang sama dengan menjadikan penegasian atau bahkan “pelenyapan” terhadap orang atau kelompok yang berbeda menjadi sebuah konsokuensinya.

Ironis jadinya, agama yang awal kelahirannya memperjuangkan pembebasan serta mansipasi eksistensi kemanusiaan kini tergambar seolah membenarkan pamarjinalan anak manusia. Pertanyaan dasar yang timbul kemudian adalah apakah kekerasan sosial terhadap warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia dipicu kuasa bahasa dalam fatwa lembaga agama atau surat ketetapan lembaga negara yang menjadi pesan efektif untuk memengaruhi gerakan kekerasan agama yang terjadi secara massif terhadap Ahmadiyah, atau karena arogansi kelompok mayoritas yang berkehendak “melenyapkan” eksistensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ataukah ada problem

komunitas minoritas itu sendiri yang membuat krisis komunikasi yang mengarah pada tindak kekerasan sosial terjadi.

Kejadian ini tidak hanya terjadi satu wilayah semata namun berlangsung hampir seantero daerah Indonesia yang terdapat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Bahkan beberapa saat lalu sekitar tanggal 29 Januari aksi pengusiran komunitas Ahmadiyah juga kembali terjadi di Makassar, setelah tiga kali sebelumnya kejadian pengusiran ini terjadi sejak tahun 2008. Pengusiran warga Ahmadiyah Makassar yang berjumlah seratus kepala keluarga kemudian menambah daftar kekerasan sosial yang dialami oleh komunitas Ahmadiyah. Anehnya, pelaku kekerasan ini bukan berasal dari daerah tempat komunitas Ahmadiyah (Jl. Anuang Makassar) menjalankan aktivitasnya yang mayoritas juga beragama Islam dan bukan warga Ahmadiyah. Padahal merekalah yang secara langsung bersentuhan dengan komunitas Ahmadiyah.

Secara theologis Ahmadiyah merupakan sebuah cara pandang atau pemahaman ajaran Islam yang kehadirannya mengundang kontroversi di kalangan umat Islam karena memiliki perbedaan dengan pemahaman ajaran Islam *mindstream*. Ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad Mirza Ghulam Ahmad ini, dianggap sesat karena dipandang oleh kelompok Islam *mindstream* bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah dikukuhkan sebagai nabi bagi pengikutnya (Jamaah Ahmadiyah) dan telah menyimpang bahkan menistakan ajaran Islam.

Sisi kontroversial dari keyakinan yang dibawa oleh pembaharuan gerakan Ahmadiyah adalah status dari Mirza Ghulam Ahmad ternyata menundang polemik serta sikap dan antipasti oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Polemik ini justru menjadikan proses komunikasi sosial yang dibangun masyarakat antara sesama anak bangsa menjadi begitu destruktif. Berbagai stigma negatif dan tindakan kekerasan seolah menjadi jawaban atas polemik itu sendiri. Tindak komunikasi yang sejatinya dapat mengangkat emansipasi eksistensi manusia kini berubah. Kalau awal kelahiran ajaran Ahmadiyah di Indonesia berasal dari tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan dua organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dan menjadi

mindstream, lantas apa yang menyebabkan buruknya hubungan komunikasi sosial yang terbangun .

Komunikasi sosial dalam kelompok masyarakat sejatinya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konflik dan kekerasan sosial. Oleh karena itu dengan meningkatkan komunikasi antar kelompok masyarakat multikultural, maka harapan terciptanya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih mudah. Tulisan ini untuk mengkaji apa yang sebenarnya menjadi meta komunikasi atau yang di balik persoalan hubungan antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan masyarakat muslim di luarnya serta *mindset* apa yang mengatur pola relasional antara ke dua kelompok ini serta bagaimana efek dari konflik komunikasi komunitas Ahmadiyah terhadap masyarakat yang pro dan kontra dengan keberadaan komunitas Ahmadiyah di Makassar.

B. Kerangka Konseptual

Proses sosial selalu melibatkan komunikasi di dalamnya sebab dengan komunikasi manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dapat menyatakan eksistensinya serta nilai dan tatanan terbentuk untuk membentuk persatuan dan kemajuan manusia yang hidup di dalam masyarakat.

Hal ini, merupakan tujuan utama komunikasi sosial terbentuk dengan semua alat yang di pergunakannya, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling bergantung dan tidak bisa hidup secara mandiri (pasti membutuhkan orang lain) untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga dengan ini manusia kemudian biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, manusia kemudian menjadikan komunikasi sebagai alat untuk mempermudah dirinya masuk pada ranah sosial.

Komunikasi sosial menjadi Kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi social serta merupakan suatu proses saling mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar-individu yang ada di masyarakat. Proses sosial setidaknya akan mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup,

memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan mempunyai hubungan dengan orang lain. Dalam komunikasi sosial yang emansipatif, semua individu dalam masyarakat menjalankan proses sosialnya secara kooperatif berdasarkan definisi situasi bersama dengan menempatkan tiap individu dan kelompok sosial memiliki posisi yang setara (tidak diskriminatif) dan saling menjaga hak-haknya sebagai manusia. Idealitas komunikasi sosial sejatinya akan mengantarkan proses sosial masyarakat berjalan dalam dinamika yang damai.

Fakta komunikasi sosial ternyata tidak se-ideal seperti yang dimaksudkan oleh pengertian komunikasi yang menginginkan adanya kesamaan dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi sosial kita juga menemukan penampakan yang tidak sama dengan kita atau yang lain terlebih jika yang lain itu adalah minoritas dan berbeda dari *minstream*. Kecenderungan untuk memosisikan mereka untuk sama dengan *mindstream* menjadikan proses komunikasi yang dilakukan adalah upaya untuk menegaskan eksistensi yang lain dan minoritas di satu pihak dan pihak yang lain dengan segenap kemampuannya melakukan resistensi untuk tetap ber-eksistensi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan degradasi kualitas dan krisis komunikasi terjadi. Ruang komunikasi kemudian menjadi ranah kontestasi dan konflik antar-para aktor komunikasi.

Kasus konflik Ahmadiyah menjadi salah satu wajah komunikasi yang tampak ambigu. Satu sisi menginginkan kebersamaan tapi di sisi yang berbeda juga menonjolkan perbedaan, sehingga ruang komunikasi tergantung pada aktor komunikasi yang membentuknya. Konflik yang menimpa komunitas Ahmadiyah sekalipun berhadapan dengan *mindstream*, ternyata ada juga aktor komunikasi yang berbeda dalam menyikapinya. Setelah terjadinya konflik efek yang terjadi dirasa berbeda antara kelompok yang anti Ahmadiyah dan yang pro Ahmadiyah serta internal kelompok Ahmadiyah itu sendiri.

Bagaimana kita menjelaskan merebaknya berbagai konflik tersebut? Meminjam teori konflik Johan Galtung (1975), konflik dan kekerasan adalah deprivasi kepentingan dan penistaan terhadap kebutuhan dasar atau kehidupan manusia dalam

bentuk kekerasan kultural, struktural, dan kekerasan langsung. Kekerasan kultural adalah unsur-unsur budaya yang menjadi wilayah simbolis eksistensi manusia yang menjustifikasi dan melegitimasi kekerasan struktural dan langsung. Kekerasan struktural merupakan kekerasan berstruktur atau terkait dengan struktur tertentu. Kekerasan langsung adalah kekerasan secara langsung terhadap fisik manusia dan sejenisnya.

Dalam tiga kekerasan itu, nalar kekerasan menjadi dasar yang menjadikan kekerasan dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau dapat ditoleransi dan sah dilakukan. Sebagai dampaknya, terjadi spiral kekerasan atau *violence attracts violence*. Spiral kekerasan pada awalnya berujung pada ketidakadilan dan penindasan. Ketidakadilan di sini dalam pengertian yang luas, dari kebijakan sosial, politik, ekonomi yang timpang hingga hukum yang tebang pilih. Demikian pula pengertian penindasan yang dalam realitasnya sering atau selalu berselingkuh dengan ketidakadilan dalam kebijakan, tindakan, dan sebagainya.

C. Pembahasan

Isu-isu Miskomunikasi dalam Konflik Ahmadiyah

1. Kenabiyah;

Masalah kenabiyah merupakan hal yang dianggap pokok bagi pandangan mayoritas masyarakat Islam, terlebih lagi jika persoalan itu berkaitan dengan kemuliaan nabi Muhammad Saw yang diyakini sebagai nabi terakhir dan penutup para nabi-nabi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, banyak kalangan yang menyatakan isu kenabiyah merupakan masalah yang sangat dasar menjadi penyebab terjadinya konflik dengan komunitas Ahmadiyah .

Hal ini disebabkan masalah kenabiyah merupakan salah satu rukun iman yang telah menjadi kebenaran dogmatis sehingga bagi masyarakat Islam jika ada pemahaman yang tidak sesuai dengan kebenaran dogmatis itu, maka pemahaman tersebut dianggap telah sesat dan keluar dari kemurnian ajaran Islam. Dalam ajaran

Ahmadiyah, istilah kenabian tidak berhenti pada nabi Muhammad semata. Muhammad dalam pandangan Ahmadiyah masih dianggap sebagai nabi mulia dan nabi terakhir yang membawa syariat (*nabi syar' I wa mustaqil*) tapi Ahmadiyah juga memiliki kepercayaan bahwa masih akan tetap ada nabi setelah Muhammad meski statusnya sebagai nabi bayangan (*dzillun nabi*) yakni nabi yang kehadirannya tidak membawa syariat baru dan hanya melanjutkan syariat yang dibawa nabi sebelumnya yakni Muhammad. Dalam keyakinan Ahmadiyah, sejak kematian Nabi Muhammad baru hanya satu orang yang dapat menjadi *dzillun nabi* yakni Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di daratan India. Konsep *khatamun nabiyyin* yang melekat pada Muhammad diyakini oleh mayoritas masyarakat Islam sebagai nabi penutup dipahami berbeda oleh Ahmadiyah dengan mengartikan *khatamun nabiyyin* hanya sebagai nabi termulia (*haququn nabi*).

Oleh masyarakat Islam, Ahmadiyah dituduh telah melakukan pengingkaran terhadap ditutupnya kenabian oleh Muhammad Saw, dengan membuka pintu tersebut bagi siapa saja yang menginginkannya, sehingga pemahaman yang dimiliki oleh Ahmadiyah dianggap sebagai gangguan dan penodaan terhadap simbol dan kemurnian ajaran Islam.

Klaim Ghulam Ahmad yang paling kontroversial dan menggemparkan adalah pengakuan dirinya diangkat menjadi nabi pada tahun 1901 M. Klaim ini pula yang menyebabkan timbulnya fatwa dan tuduhan “kafir” bagi jamaah Ahmadiyah yang meyakini, sebab diriilai bertentangan dengan akidah Islam yang meyakini tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad saw. Ahmadiyah menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan memberikan penjelasan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pijakannya.

Jamaah Ahmadiyah menjelaskan tipe kenabian yang diklaim oleh Ghulam Ahmad. Menurut mereka, pendiri Ahmadiyah tidak pernah mendakwakan dirinya sebagai nabi yang umumnya diyakini oleh masyarakat dan para ulama, yaitu nabi yang membawa syariat yang mencapai kenabiannya karena ketaatan dan kepribadiannya, bukan karena pengikut nabi sebelumnya.

Jamaah Ahmadiyah dengan tegas menolak anggapan masyarakat bahwa Ghulam Ahmad menjadi nabi karena dirinya sendiri. Ghulam Ahmad menyatakan bahwa institusi kenabian telah tertutup, kecuali dengan cara mengikuti dan taat kepada Nabi Muhammad saw. Nabi pembawa syariat tidak akan lagi datang. Seorang nabi tanpa syariat juga baru bisa datang, jika terlebih dahulu dia menjadi seorang pengikut setia Nabi Muhammad saw. Jamaah Ahmadiyah berkeyakinan bahwa kedudukan Ghulam Ahmad di hadapan Nabi Muhammad saw., adalah sebagai seorang khadim dan hamba yang lemah dan rendah terhadap tuan atau majikannya. Berulang kali Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dia bukan nabi pembawa syariat. Dia hanya pengikut setia al-Qur'an dan Muhammad saw.

Lalu pertanyaan yang timbul kemudian adalah, jika Ghulam Ahmad bukan sebagai nabi pembawa syariat, tipe nabi yang manakah yang diklaim Ghulam Ahmad? Menurut sumber-sumber yang ditulis sendiri oleh Ghulam Ahmad, dirinya hanya ditunjuk menjadi nabi *gair tasyri* (tidak membawa syariat), dan apa yang diperolehnya adalah juga karena berkat Nabi Muhammad saw.

Ghulam Ahmad menyatakan bahwa suatu ketinggian, kemuliaan, kehormatan, dan persatuan dengan Tuhan, tidak akan dapat dicapai kecuali dengan jalan pengabdian sempurna kepada Nabi Muhammad saw.

2. Sahadat

Selain isu kenabian, dalam adanya isu sahadat yang berbeda menjadi penyebab terjadinya konflik. Pengakuan kelompok Ahmadiyah akan kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Muhammad membuat banyak anggapan dari masyarakat Islam bahwa semua warga Ahmadiyah memiliki syahadat yang berbeda dengan ajaran Islam. Tuduhan bahwa warga Ahmadiyah menambah kalimat syahadat dengan ucapan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi menjadikan alasan yang kuat bagi masyarakat Islam menganggap warga Ahmadiyah tidak termasuk dalam agama Islam. Hal ini karena sahadat bagi masyarakat Islam salah satu syarat yang wajib dipenuhi. Sahadat yang dimaksud adalah lafadz akan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah rasulNya. Penambahan ucapan sahadat dengan nama Ghulam

Ahmad, membuat Jamaah Ahmadiyah dianggap murtad atau keluar dari Islam. Meski demikian kalangan Ahmadiyah membantah isu tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah fitnah sebab menurut mereka, sahadat yang dimiliki tidak berbeda dengan sahadat yang dimiliki masyarakat Islam pada lainnya

3. Tadzkirah sebagai kitab Suci

Salah satu isu yang menstigma bahwa merupakan ajaran sesat adalah adanya tadzkirah yang dianggap merupakan kitab suci yang dimiliki Ahmadiyah selain Al-Quran. Adanya tuduhan bahwa Ahmadiyah meyakini, Ghulam Ahmad menerima wahyu dari Allah, wahyu ini kemudian dibukukan di dalam sebuah kitab yang bernama *Tadzkirah*. Dalam pandangan masyarakat, Ahmadiyah mempunyai kitab suci sendiri selain Al-Quran. Namun menurut mubaligh Ahmadiyah, *Tadzkirah* hanyalah kumpulan-kumpulan pengalaman spritual (*relegion experience*) yang dirasakan oleh Ghulam Ahmad ketika masih hidup dan kemudian dibukukan jauh setelah beliau meninggal.

Pengalaman spritual yang dimaksud adalah semacam hidayah, ilham, *ru'yat* atau *kasyaf* yang merupakan petunjuk Allah kepada hamba-hamba terpilih yang diinginkanNya yang petunjuk itu tidak membawa syariat seperti dalam Al-Quran. Persoalannya adalah dalam Ahmadiyah tidak membedakan antara ilham dan wahyu. Hal ini, menumbulkan *misunderstanding* di kalangan mayoritas masyarakat Islam sehingga mereka menganggap Ahmadiyah menyetarakan antara *Tadzkirah* yang berisikan ilham sebagai petunjuk Allah kepada hambanya dan Al-Quran yang mengandung ajaran syariat yang diturunkan kepada rasulNya.

Jadi, sebenarnya kitab Tadzkirah yang disangkakan oleh masyarakat Islam sebagai kitab sucinya, bukanlah satu kitab suci bagi warga Ahmadiyah, namun hanya merupakan satu buku yang berisi kumpulan pengalaman ruhani pendiri Jemaat Ahmadiyah, layaknya diary dan menurut kalangan AHmadiyah tidak semua anggota Ahmadiyah memilikinya, karena yang digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah Al Quranul-Karim saja.

4. Konsep Jihad

Salah satu tuduhan bagi warga Amadiyah adalah persengkokolannya dengan kelompok penjajah dengan melunakkan semangat jihad berperang dengan menafsirkan kembali konsep jihad dalam Islam menjadi sangat lunak terhadap penjajah. Ahmadiyah didirikan untuk menangkis ajaran jihad agar tidak ada dalam Islam. Makanya Ahmadiyah sengaja didirikan dan dipelihara Barat yang sekuler dan Nasrani untuk merusak Islam. Aksi jihad hukumnya haram, apalagi terhadap pemerintah Inggris.

Hal ini kemudian ditanggapi oleh Mubaligh Ahmadiyah bahwa jihad dalam pemahaman Ahmadiyah adalah perjuangan peribadi batin seseorang dan tidak boleh digunakan keganasan untuk motif politik. Kekerasan adalah pilihan terakhir hanya digunakan untuk melindungi agama dan kehidupan sendiri dalam situasi yang melampaui penganiayaan. Mirza Ghulam Ahmad, sebagai pendiri ajaran Ahmadiyah mengatakan bahwa dalam bertentangan dengan pandangan saat ini, Islam tidak mengizinkan penggunaan pedang dalam agama, kecuali dalam perang defensif, perang yang dilancarkan untuk menghukum seorang tiran atau yang bertujuan untuk menegakkan kebebasan. Ahmadiyah mendakwa tujuannya sebagai propaganda Islam damai dengan penekanan khusus pada menyebarkan pesan Islam yang sebenarnya melalui tulisan intelektual. Ghulam Ahmad menunjukkan bahwa sesuai nubuat, yang mereka percaya adalah Mesias yang dijanjikan, Mirza Ghulam Ahmad, dibuat konsep jihad keganasan yang tidak perlu di zaman moden. Mereka percaya bahwa jawaban kebencian harus diberikan oleh cinta

5. Kota Suci

Adanya isu bahwa kalangan Ahmadiyah mempunyai tempat suci tersendiri untuk melakukan ibadah haji yaitu Rabwah dan Qadiyan di India. Ada tuduhan yang menyatakan bahwa Ahmadiyah meyakini alangkah celaknya orang yang telah melarang dirinya bersenang-senang dalam haji akbar ke Qadiyan. Haji ke Makkah tanpa haji ke Qadiyan adalah haji yang kering lagi kasar. Dan selama hidupnya nabi Mirza tidak pernah haji ke Makkah Qadian dan Rabwah adalah kota suci Ahmadiyah yang setara dengan Makkah dan Madinah. Haji ke Makkah tanpa singgah ke

Rabwah/Qadian adalah haji yang kering. Singgah ke Qadian berarti mendapat haji Akbar. Isu ini sama sekali tidak benar menurut kalangan Ahmadiyah sebab menurutnya, justru selama ini mereka yang dilarang untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan Madinah padahal di hati kecil mereka menunaikan rukun Islam yang ke lima di Makkah dan Madinah adalah sebuah keharusan bagi setiap orang yang mampu

6. Pernikahan

Untuk menjaga ajaran Ahmadiyah, semua warga Ahmadiyah yang perempuan dilarang menikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah sementara warga Ahmadiyah yang laki-laki dapat melakukan pernikahan dengan perempuan yang bukan Ahmadiyah. Hal ini dengan maksud jika perempuan Ahmadiyah menikah dengan non Ahmadiyah ditakutkan perempuan Ahmadiyah akan mengikuti suaminya dan keluar dari Ahmadiyah. Sedangkan jika laki-laki Ahmadiyah menikah dengan perempuan non Ahmadiyah, maka perempuan non Ahmadiyah akan mengikuti suaminya yang Ahmadiyah sehingga dapat bertambah jumlah jamaah Ahmadiyah. Anggapan ini berkembang dalam pemahaman mayoritas masyarakat Islam. Hal ini diklarifikasi oleh kelompok Ahmadiyah bahwa sebenarnya tuduhan tersebut tidak hanya berlaku buat orang Ahmadiyah semata tapi juga terjadi pada kelompok lain, sebab menurut mereka, orang diluar Ahmadiyah juga pasti tidak menginginkan anak atau salah satu anggota keluarganya menikah dengan orang Ahmadiyah.

Perbedaan pemahaman yang terjadi antara ke dua kelompok ini, membuat masing-masing kelompok saling menjaga komunitasnya masing-masing agar tidak terpengaruh dengan pemahaman dari kelompok diluarnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah menjaga komunitas dalam bentuk keluarga. Hal ini kemudian menjadikan masing-masing kelompok berusaha untuk menjaga hubungan pernikahan jangan sampai terjadi pernikahan silang yang menyebabkan ada salah satu bagian dari anggota keluarga yang keluar yang mengikuti kelompok lain dari ikatan pernikahan yang dilakukannya. Penjagaan yang biasa terjadi adalah pada anggota keluarga yang perempuan, karena dalam pandangan masyarakat, setelah melakukan pernikahan

perempuan akan mengikuti jalur kelompok atau pihak laki-laki. Penjagaan anggota kelompok ini sebenarnya yang membuat masing-masing kelompok dianggap bersikap eksklusif.

7. Masjid khusus Ahmadiyah dan tidak mau jadi makmum orang non Ahmadiyah

Masjid adalah salah satu simbol dari ajaran Islam yang menjadi tempat pelaksanaan ibadah sekaligus sebagai tempat aktivitas-aktivitas keagamaan oleh masyarakat Islam. Selain itu juga masjid dijadikan sebagai tempat berkumpul dan berdialog ummat Islam tentang masalah-masalah baik keagamaan maupun kemasyarakata. Sehingga masjid telah menjadi simbol bersatunya ummat Islam karena di masjid semua orang dipandang sama dan tidak ada pengkotak-kotakan berdasar kelompok, suku, maupun strata sosial semua orang bergabung dan sama. Dalam kasus Ahmadiyah, isu tentang eksklusifitas Ahmadiyah juga didasarkan pada anggapan bahwa jamaah Ahmadiyah memiliki masjidnya sendiri dan tidak mau bergabung dengan jamaah lain. Hal ini dibantah oleh mubaligh Ahmadiyah dengan mengatakan bahwa Ahmadiyah memang melakukan pembangunan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus menjadi syiar Islam dan aktivitas organisasi Ahmadiyah dilaksanakan dikantor yang tempatnya berdekatan dengan masjid yang dibangun tapi masjid itu tidak hanya diperuntukkan bagi jamaah Ahmadiyah semata tapi bagi seluruh ummat Islam yang mau menjalankan ibadahnya di masjid yang dibangun oleh Ahmadiyah. sehingga tidak satupun masjid yang dibangun oleh Ahmadiyah menggunakan nama Ahmadiyah atau nama pendiri Ahmadiyah yakni Mirza Ghulam Ahmad

Dalam masyarakat juga terdapat isu bahwa Jamaah Ahmadiyah tidak mau shalat dibelakang atau menjadi makmum orang yang bukan Ahmadiyah. Hal ini jelaskan oleh kalangan Ahmadiyah bahwa dulu pernah terjadi dan bahkan sampai sekarang, pengikut Ahmadiyah dipandang telah keluar dari Islam, sesat, dan kafir bahkan jenazah orang Ahmadiyah sekalipun dianggap kotor dan dilarang dishalatkan dan dikuburkan secara Islam.

Kondisi ini kemudian membuat para pemimpin Ahmadiyah memang pernah melarang jamaahnya untuk shalat dibelakang non ahmadiyah, sebab menurutnya bagaimana mungkin kami (jamaah Ahmadiyah) dapat shalat dengan baik di belakang orang-orang yang telah mengkafirkan dan menjalimi kami. Tapi jika ada yang tidak melihat Jamaah Ahmadiyah sebagai orang kafir maka menjadi makmum bagi non Ahmadi bukanlah masalah. Hal ini dipraktikkan oleh Informan yang juga seorang mubaligh Ahmadiyah dengan menjadi makmum pada sebuah masjid yang diimami oleh non Ahmadi pada saat diundang menjadi pembicara pada acara buka puasa bersama saat bulan Rhamadan oleh salah satu organisasi kemahasiswaan

Kesimpulan

Wordview yang berbeda dalam memahami dan meyakini sebuah konsep kenabiyah dan isu-isu *miskomunikasi* lainnya, merupakan penyebab terjadinya konflik antara kelompok Ahmadiyah dan mayoritas masyarakat Islam lainnya. Peristiwa miskomunikasi ini kemudian akan meningkat menjadi konflik jika diperhadapkan dengan masyarakat yang memiliki pandangan serta pola komunikasi yang tidak dapat menerima perbedaan dan kerangka fikir yang dimiliki oleh Ahmadiyah sementara yang melihat perbedaan ini sebagai hal yang wajar akan lebih bisa menerima kehadiran Ahmadiyah dalam konteks komunikasi sosial.

Daftar Pustaka

- Black, A. James & Champion, J. Dean. 1992. *Metode dan masalah Penelitian Sosial*. PT Eresco. Bandung
- Hardiman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif (ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Jurgen Habermas)*. Kanisius. Yogyakarta
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunkatif (Kritik atas Rasio Fungsionalis)*. Kreasi Wacana Yogyakarta
- Hanafi M. Muchlis. 2011. *Menggugat Ayat-ayat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah)*. Lentera Hati. Ciputat

- Hasrullah. 2008. *Dendam Konflik Poso (periode 1998-2001) Konflik Poso dalam Perspektif Komunikasi Politik*. Gramedia. Jakarta
- Ilyas Fahima Husnul dkk. 2009. *Hierarki Perkembangan Doktrin Ahmadiyah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Islam Internasional Publications. 2002. *Mahzamah; Penjelasan/ Pembuktian Akidah Jemaat Ahmadiyah*. Nushrat Jahan. Semarang - Jakarta
- Kimball, Charles, 2003, *Kala Agama Menjadi Bencana* (terj. Nurhadi), Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Liliwerl Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta. LKIS
- Littlejohn, W. Stephen & Fos, A. Karen. 2009. *Teori Komunikasi (theories of Human Communication)*. Salemba Humanika. Jakarta
- Littlejohn, W. Stephen & Domenici Kathy. 2007 *Communication, conflict, and Management of Difference*
- Muis Naharong, Abdul, 2005 (Forthcoming), *Kekerasan dan Teror Suci*, Jakarta: Jurnal Universitas Paramadina
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Kencana. Jakarta
- Uyun Syaeful Muhammad. 2010. *Ahmadiyah Pendiri dan Ajarannya*. (Makalah disampaikan dalam Diskusi “Membincang Akidah Ahmadiyah” yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Tryatmoko Mardiyanto Wahyu, dkk. 2005, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Jakarta, LIPI
- Verdiansyah Veri. 2004, *Islam Emansipatoris*, Jakarta, P3M Daftar Pustaka